

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Definisi kesehatan menurut Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 adalah “keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial untuk memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi”. Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1948, kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehat juga merupakan keadaan dari kondisi fisik yang baik, mental yang baik, dan juga kesejahteraan sosial, tidak hanya merupakan ketiadaan dari penyakit atau kelemahan.(1)

Obat merupakan sediaan farmasi yang apabila penggunaannya tidak tepat akan sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal sampai pada kematian sehingga diperlukan pengetahuan dan pengawasan yang tepat dalam setiap penggunaannya. Masyarakat dalam menggunakan obat harus memperhatikan beberapa hal dalam kemasan yaitu nama produk, bahan yang terkandung di dalamnya, kategori obat, aturan pemakaian, dosis, efek samping, serta tanggal kadaluarsanya. Namun seringkali dijumpai masyarakat mengkonsumsi obat dengan cara yang tidak rasional. Perilaku seperti ini dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai obat dan kesehatan.(2)

Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan rentannya masyarakat terhadap informasi komersial obat, sehingga memungkinkan terjadinya pengobatan yang tidak rasional jika tidak diimbangi dengan pemberian informasi yang benar.(3) Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa masyarakat masih kurang mengenal mengenai obat sehingga akses masyarakat untuk mendapatkan informasi obat juga terbatas. Karena pengetahuan mengenai obat yang terbatas tersebut maka banyak timbul permasalahan dalam penggunaan obat. Masalah tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga berkaitan dengan anak-anak. Anak sering

bersikap enggan untuk patuh minum obat demi kesembuhan penyakit atau gangguan yang dideritanya, karena beranggapan obat memiliki rasa yang pahit dan tidak enak.(4)

Disisi lain pada kenyataannya usia anak termasuk pada tahap usia sekolah dasar yaitu antara 7 tahun sampai dengan 12 tahun, merupakan kelompok tingkat kerawanan tinggi atas penyakit, hal ini khususnya disebabkan karena dalam proses pertumbuhan. Intensitas pembinaan menuju terbentuknya perilaku hidup sehat merupakan bagian penting dari pembinaan kesehatan pada usia sekolah dasar.(5)

Dalam upaya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, terutama di kalangan anak sekolah dan remaja sebagai generasi penerus bangsa haruslah menjadi perhatian serius. Sesuai konsep paradigma sehat yang berorientasi kesehatan masyarakat.(6) Karena itu pada masa usia inilah perlu dikembangkan suatu metode yang tepat untuk menanamkan nilai dan pesan kesehatan termasuk menganalisis pengetahuan anak sekolah mengenai penggunaan obat.

Memberikan informasi dasar tentang obat kepada anak sangat penting untuk mencapai penggunaan obat yang rasional. Informasi sederhana tentang obat-obatan diperlukan untuk mendukung kesehatan.(7) Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, dan memiliki kemungkinan membutuhkan obat jika ada yang sakit.(8) Banyak anak yang membutuhkan obat selama waktu sekolah, dan kegiatan mereka di sekolah juga dapat bergantung pada obat-obatan.(9) Untuk anak-anak dengan kebutuhan perawatan kesehatan khusus, keikutsertaan dalam kegiatan sekolah dapat bergantung pada pemberian obat resep di sekolah. Obat-obatan non resep seperti pereda nyeri mungkin juga dibutuhkan.(8)

Obat selalu memiliki rasio manfaat dan risiko untuk menjadi ukuran keamanan.(6) Oleh karena itu, penggunaannya harus hati-hati, terutama untuk anak-anak. Di Amerika Serikat dilaporkan pada tahun 2015, terdapat lebih dari 440.000 panggilan darurat (sekitar 1 panggilan per menit) karena anak yang

menelan obat, diberikan terlalu banyak obat atau menerima pengobatan yang salah.(10) Pada tahun 2014 terdapat 57.448 anak di bawah umur yang dirawat di UGD karena masalah pengobatan tanpa pengawasan atau akibat kesalahan dosis. Sekitar 16% diantaranya merupakan keracunan parah yang menyebabkan kematian.(10)(11)

Penggunaan obat pada anak biasanya selalu di bawah pengawasan orang tua, terutama ketika sedang berada di rumah.(12) Ketika berada di rumah, orang tua adalah orang pertama yang bisa mendiagnosis dan mengobati penyakit anaknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa, obat penghilang rasa sakit paling sering dibeli oleh orang tua untuk diberikan kepada anak-anak. Persepsi anak terhadap pengobatan sebagian besar terbentuk dari pengalaman sehari-hari. Hal ini dapat berdampak pada keyakinan anak tentang obat. Anak-anak membutuhkan informasi dasar tentang obat-obatan sebelum mereka menggunakannya secara mandiri. Beberapa informasi medis dapat diperoleh anak dari berbagai sumber seperti orang tua, guru atau tenaga medis seperti apoteker dan dokter.(12) Namun sampai saat ini belum jelas apakah anak-anak memiliki pengetahuan tentang obat yang diperlukan untuk mengobati diri sendiri. Meskipun mereka sering melakukan pengobatan sendiri, hanya sedikit yang paham tentang pengetahuan obat tersebut.(13)

Untuk mendidik anak-anak tentang obat-obatan, penting untuk berkomunikasi dengan mereka dan mempertimbangkan kemampuan serta pengalaman mereka.(14) Ilmu pengetahuan dan daya serap pada anak berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, disaat mereka memperoleh lebih banyak informasi tentang dunia. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting untuk mengajarkan anak tentang obat-obatan di sekolah agar anak dapat memperoleh informasi yang benar dan lengkap tentang obat. Dengan edukasi obat-obatan ini, anak-anak akan dipersiapkan untuk menjadi pengguna obat yang rasional ketika mereka dewasa dan sekaligus diharapkan menjadi agen perubahan dalam penggunaan obat bagi keluarganya di rumah.(12)

Pengetahuan siswa mengenai penggunaan obat sangatlah penting, karena pengetahuan siswa yang tinggi mengenai penggunaan obat akan menjadi

pendorong timbulnya usaha sadar siswa untuk rajin mengkonsumsi obat terlebih apabila sedang terserang penyakit. Pengetahuan merupakan ranah terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih stabil daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan.(15)

Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari. Dengan kata lain pengetahuan siswa yang tinggi tentang penggunaan obat akan memudahkan siswa dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari, terlebih saat terserang penyakit. Sebaliknya jika pengetahuan siswa tentang penggunaan obat rendah, bukan tidak mungkin siswa tidak mau mengkonsumsi dan enggan untuk meminum obat tersebut. Pengetahuan mengenai penggunaan obat dengan benar sangat berpengaruh pada derajat kesehatan tubuh para siswa itu sendiri.

Tujuan dari review artikel ini adalah membandingkan beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa negara mengenai bagaimana pengetahuan siswa sekolah dasar tentang obat-obatan dan bagaimana siswa menanggapi penggunaan obat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran perspektif dan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang penggunaan obat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perspektif dan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang penggunaan obat.
2. Untuk memperoleh informasi terkait gambaran perspektif dan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang penggunaan obat